

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris, sebagian besar wilayahnya merupakan lahan pertanian. Oleh karena itu mata pencarian penduduk Indonesia sebagai petani. Dalam pertanian para petani dihadapkan banyak permasalahan pertanian dari masalah benih, perawatan dan pupuk. Dengan hal tersebut sangat diperlukan penyuluhan pertanian. Kegiatan penyuluhan dalam pembangunan pertanian berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara praktek yang dijalankan oleh petani dengan pengetahuan dan teknologi petani yang selalu berkembang menjadi kebutuhan para petani tersebut (Kartasapoetra,1994). Agar petani dapat melakukan praktek-praktek yang mendukung usaha tani maka petani membutuhkan informasi inovasi dibidang pertanian. Informasi tersebut dapat diperoleh petani antara lain dari PPL (Penyuluh Pertanian Lapang) melalui penyelenggaraan kegiatan penyuluhan pertanian. Penyuluhan dapat menjadi sarana kebijaksanaan yang efektif untuk mendorong pembangunan pertanian dalam situasi petani tidak mampu mencapai tujuannya karena keterbatasan pengetahuan dan wawasan. Sebagai sarana kebijakan penyuluhan, hanya jika sejalan dengan kepentingan pemerintah atau organisasi yang mendanai jasa penyuluhan guna mencapai tujuan petani tersebut. Lebih dari 500.000 agen penyuluhan pertanian di dunia harus memainkan peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kompetensi petani. Mereka juga diharapkan memainkan

peranan baru, seperti memperkenalkan pertanian yang berkelanjutan yang menuntut ketrampilan-ketrampilan baru (Van Den Ban,1999).

Sudah sejak lama pemerintah Indonesia berusaha meningkatkan taraf hidup masyarakat petani yang merupakan porsi terbesar dari struktur masyarakat Indonesia. Berbagai bentuk program telah diterapkan untuk membantu petani agar mampu memiliki posisi tawar yang lebih tinggi dalam perekonomian di Indonesia. Berbagai bentuk bantuan juga telah dilaksanakan mulai dari subsidi Sarana Produksi, Bantuan Modal Langsung, Kredit Usaha Tani, dan lain sebagainya yang jumlahnya sangat beragam. Namun hasilnya petani Indonesia masih berpendapatan rendah, masih tergantung terhadap berbagai bantuan, dan masih selalu berfikir belum mampu bergerak sendiri dalam melaksanakan usaha taninya. Begitu pula dengan program – program penyuluhan pertanian yang selama ini sudah berjalan, belum mampu secara optimal membantu petani dalam meningkatkan taraf hidupnya, serta belum mampu mendorong petani untuk menemukan pemecahan masalahnya sendiri dalam melaksanakan usaha taninya (Mushero, 2008).

Menyadari hal tersebut, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan untuk merevitalisasi penyuluhan, dan salah satu strategi dalam program tersebut adalah memberdayakan petani atau kelompok tani melalui Gabungan Kelompok Tani atau Gapoktan. Melalui Gapoktan seluruh kekuatan yang dimiliki oleh petani dalam kelompoknya digabungkan untuk menggerakkan kelompok. Dengan kata lain petani di didik untuk lebih mandiri dengan mengandalkan kekuatan mereka

sendiri. Selain itu ada yang lebih istimewa dalam program ini, yaitu pemerintah ingin menaikkan status petani melalui kemandirian dan kreativitas mereka, karena Gapoktan akan berstatus hukum yang jelas sehingga memiliki daya tawar lebih tinggi dan diakui secara resmi sebagai suatu kelompok usaha. Gapoktan akan memiliki berbagai bentuk izin usaha, rekening bank, asset, akte notaris, dan lain sebagainya selayaknya perusahaan. Selain itu Gapoktan diharapkan mampu berkembang menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri, sehingga Gapoktan menjadi pemberdayaan petani andalan dari sektor pertanian saat ini (Mushero, 2008).

Adapun di tingkat provinsi, penanggung jawab pengembangan Gapoktan adalah gubernur, sedangkan penanggung jawab operasionalnya dilaksanakan oleh sekretaris Badan Koordinasi Penyuluhan Pertanian Provinsi dan dibantu oleh dinas atau instansi terkait di tingkat provinsi. Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi yang kegiatan utama penduduknya mayoritas menanam padi dan sayuran dengan hasil produksi 8.914.995 ton pada luas lahan 1.153.620 Ha, dimana 32 % kebutuhan beras nasional dan agrobisnis berasal dari Jawa Timur (Data Dinas Pertanian Tanaman Pangan Jatim, 2010). Melihat kondisi tersebut perlu adanya dukungan sumber daya manusia yang berkualitas melalui penyuluhan pertanian dengan pendekatan kelompok, agar produktivitas semakin meningkat dan sektor pertanian tetap bertahan sebagai sektor andalan di Jawa Timur. Salah satu kabupaten di Jawa Timur yang mengandalkan sektor pertanian adalah Kabupaten Ponorogo. Dari 1.371.78 Ha luas wilayah Kabupaten Ponorogo 72 persen

diantaranya berupa lahan sawah, hutan dan tanah perkebunan (Ponorogo Dalam Angka 2014).

Pada tahun 2013 luas lahan pertanian mencapai 70.100 ha dari luas wilayah Kabupaten Ponorogo, hasil pertanian di Kabupaten Ponorogo sebagai penyangga kebutuhan beras di Jawa Timur khususnya dan nasional umumnya. Produksi padi per hektar pada tahun 2013 sebesar 4.267.999 kwintal per hektar membuat kabupaten ini sebagai salah satu penghasil padi terbesar dan mendapat predikat lumbung padi di Provinsi Jawa Timur. Selain itu, kabupaten Ponorogo yang kecamatan memiliki luas lahan sawah dimanfaatkan untuk menanam sayuran berada di kecamatan Pudak. Kecamatan Pudak sebagai kecamatan penghasil produksi sayuran terbesar. Didalam pertanian tentu harus memiliki kelembagaan petani yang berkembang dan mandiri agar petani lebih optimal melaksanakan usaha taninya untuk meningkatkan hasil produksinya, salah satunya melalui Gapoktan.

Di Kecamatan Pudak sebagian wilayahnya merupakan daerah dataran tinggi di Kabupaten Ponorogo dengan luas 1.195 Ha yaitu dengan luas tingkat kesuburan 1000 Ha dan 195 Ha tingkat sedang. Penduduknya mayoritas sebagai petani sayur, khususnya sayur wortel, kobis, bawang merah. Kecamatan Pudak sebesar 5.943 ha pada tahun 2007, selain itu Kecamatan Pudak juga sebagai penghasil produksi sayur – sayuran yang terbesar di tahun 2013 adalah bawang merah 50.566 kw, buncis 53.535 kw, kubis 51.811 kw dan wortel 47.219 kw. (Kabupaten Ponorogo Dalam Angka 2013). Desa Pudak

Wetan memiliki luas pertanian dimanfaatkan untuk menanam sayuran dan penghasil produksi sayuran terbesar di Ponorogo, tentu juga harus memiliki kelembagaan petani yang berkembang dan mandiri agar petani lebih optimal melaksanakan usaha taninya untuk meningkatkan hasil produksinya, salah satunya melalui Gapoktan. Di desa Pudak Wetan memiliki jumlah kelompok tani, yaitu 1 Gapoktan yang diberi nama Pudak Subur Makmur dengan jumlah kelompok tani (Poktan) 5 Poktan, Lima nama poktan dan jumlah anggotanya tiap poktan antara lain yaitu;

1. Kelompok Tani Sido Mulyo, dukuh Ngelo (Tritih). Jumlah anggota ; 56 orang.
2. Kelompok Tani Langgeng, dukuh Mbakalan. Jumlah Anggota ; 46 orang.
3. Kelompok Tani Hadi Makmur, Pudak Kidul. Jumlah Anggota ; 40 orang.
4. Kelompok Tani Argo Makmur, dukuh Pandan Sari. Jumlah Anggota; 54 orang

Pudak Subur Makmur, memiliki sebanyak 5 Kelompok Tani. Pada saat ini para petani sayur di desa Pudak Wetan kurangnya suplay pupuk untuk pertaniannya, selain itu kesulitan dalam pengadaan benih tanaman, walaupun ada benihnya tetapi kualitasnya jelek yang akan berpengaruh pada produksi pertaniannya. Dari hal tersebut sangat diperlukan peran penyuluh lapangan dalam peningkatan produktivitas petani sayur supaya produksi petani sayur dapat

meningkat dan mencukupi kebutuhan daerah khususnya kebutuhan dalam kabupaten.

Keberadaan Gapoktan di Kecamatan Puduk tak luput dari peran penyuluh pertanian yang berada di BP3K (Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan) Kecamatan Puduk yang mempunyai tujuan meningkatkan pemberdayaan kelembagaan petani di wilayah Kecamatan Puduk. Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam meningkatkan produktivitas petani sayur melalui Gapoktan adalah terlaksananya peran penyuluh pertanian dengan baik. Namun dalam dalam meningkatkan produktivitas petani sayur melalui Gapoktan khususnya di Desa Puduk Wetan tidak selalu berjalan dengan baik masih terdapat beberapa hambatan yang dihadapi dalam Gapoktan. Menurut penelitian awal yang dilakukan peneliti di Desa Puduk Wetan, Kecamatan Puduk, hambatan tersebut baik dari segi kegiatan unit usaha dalam Gapoktan maupun dari penyuluh pertanian dan kebijakan pemerintah yang belum sepenuhnya mendukung perkembangan Gapoktan. Untuk itu diperlukan suatu kajian yang mendalam mengenai Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Dalam Meningkatkan Produktivitas Petani Sayur Melalui Gapoktan di Desa Puduk Wetan, Kecamatan Puduk, Kabupaten Ponorogo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah di definisikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah mengetahui;

1. Bagaimana pelaksanaan peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)

Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Dalam Meningkatkan Produktivitas Petani Sayur di Desa Pudak Wetan, Kecamatan Pudak, Kabupaten Ponorogo ?

2. Kendala apa saja yang dihadapi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang berperan sebagai penyuluh pertanian dalam Meningkatkan Produktivitas Petani Sayur melalui Gapoktandi Desa Pudak Wetan, Kecamatan Pudak, Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji pelaksanaan peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Dalam Meningkatkan Produktivitas Petani Sayur di Desa Pudak Wetan, Kecamatan Pudak, Kabupaten Ponorogo
2. Untuk mengkaji berbagai hambatan dalam upaya pelaksanaan peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Dalam Meningkatkan Produktivitas Petani Sayur di Desa Pudak Wetan, Kecamatan Pudak, Kabupaten Ponorogo?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah;

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar yang harus ditempuh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

Ilmu Pemerintahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

2. Bagi pemerintah dan instansi terkait, dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan pembangunan secara keseluruhan.
3. Bagi peneliti lain, sebagai landasan dan bahan informasi untuk penelitian sejenis, serta dapat pula sebagai titik tolak untuk melaksanakan penelitian serupa dalam lingkup yang lebih luas.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah atau dengan kata lain definisi konseptual adalah untuk memberikan dan memperjelas makna atau arti istilah – istilah yang diteliti secara konseptual atau sesuai dengan kamus bahasa agar tidak salah menafsirkan terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini akan dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti antara lain :

1. Peran Penyuluh Pertanian

Penyuluh pertanian adalah orang yang mengemban tugas memberikan dorongan kepada petani agar mau mengubah cara befikir, cara kerja dan cara hidup yang lebih sesuai dengan perkembangan jaman, perkembangan teknologi pertanian yang lebih maju. Dengan demikian seorang penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugasnya mempunyai tiga peranan:

- a. Berperan sebagai pendidik, memberikan pengetahuan atau cara-cara baru dalam budidaya tanaman agar petani lebih terarah dalam usahatani, meningkatkan hasil dan mengatasi kegagalan-kegagalan dalam usaha taninya.
- b. Berperan sebagai pemimpin, yang dapat membimbing dan memotivasi petani agar mau merubah cara berfikir, cara kerjanya agar timbul keterbukaan dan mau menerima cara-cara bertani baru yang lebih berdaya guna dan berhasil, sehingga tingkat hidupnya lebih sejahteraan.
- c. Berperan sebagai penasehat, yang dapat melayani, memberikan petunjuk-petunjuk dan membantu para petani baik dalam bentuk peragaan atau contoh-contoh kerja dalam usahatani memecahkan segala masalah yang dihadapi (Kartasapoetra, 1994). Menurut Ketut Puspadi (2010) untuk mentransfer teknologi yang berada di stasiun-stasiun penelitian kepada para petani diperlukan seorang petugas yang namanya penyuluh pertanian. Dengan demikian, tugas utama penyuluh pertanian saat itu adalah mentransfer teknologi melalui berbagai kegiatan seperti mengunjungi petani, latihan dan demonstrasi. Bahasa populernya tugas penyuluh pertanian untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap agar mau menerapkan teknologi yang direkomendasikan oleh pemerintah. Tugas utama dari penyuluh adalah untuk membantu keluarga pedesaan dan membantu diri mereka sendiri dengan menerapkan

ilmu, baik fisik maupun sosial, dengan kegiatan pertanian, keluarga dan masyarakat hidup (Brunner, E. dan Hsin Pao Yang, E, 1949).

Menurut Lionberger dan Gwin (1982), keberhasilan seorang penyuluh, sebenarnya tergantung kepada kemampuannya untuk menyatu (dengan kliennya) dan pengetahuan serta ketrampilan yang diperlukan oleh kliennya. Keberhasilan ini adalah dalam upaya membantu klien untuk mencapai tujuan-tujuan mereka. Untuk mencapai keberhasilan, seorang penyuluh harus mempunyai kondisi prioritas yang perlu dipertimbangkan, yaitu meliputi;

- a. Kemampuan penyuluh untuk berkomunikasi.
- b. Tersedianya suatu sistem (sarana) penunjang yang memungkinkan penyuluh dan kliennya melakukan sesuatu yang ingin mereka lakukan
- c. Adanya kebijakan pemerintah yang memungkinkan para penyuluh dan kliennya melakukan apa yang mereka ingin lakukan dalam upayanya untuk memperoleh suatu manfaat atau imbalan tertentu (baik yang sifatnya ekonomis atau sosial). Kehadiran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan peranan penyuluh pertanian di tengah-tengah masyarakat tani di desa masih sangat dibutuhkan untuk meningkatkan sumber daya manusia (petani) sehingga mampu mengelola sumber daya alam yang ada secara intensif demi tercapainya peningkatan produktifitas dan pendapatan atau tercapainya ketahanan pangan dan ketahanan ekonomi.

Memberdayakan petani – nelayan dan keluarganya melalui penyelenggaraan penyuluh pertanian, bertujuan untuk mencapai petani – nelayan yang tangguh sebagai salah satu komponen untuk membangun pertanian yang maju, efisien dan tangguh sehingga terwujudnya masyarakat yang sejahtera menurut Djari (2001) dalam Tabloid Agribisnis Dwimingguan Agrina.

2. Produktivitas Pertanian

Dalam kamus besar bahasa Indonesia produktivitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu atau daya produksi. Berdasarkan makna dalam kamus besar bahasa Indonesia itu dapat disimpulkan bahwa kata produktivitas memiliki kesamaan arti dilakukan dalam usaha tertentu untuk menghasilkan sesuatu barang dalam penelitian ini yaitu produksi pertanian.

Produktivitas merupakan istilah dalam kegiatan produksi sebagai perbandingan antara iuran pengeluaran dengan pemasukan, disamping itu produktivitas merupakan suatu ukuran yang menyatakan bagaimana baiknya sumber daya (pertanian) diatur dan dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang optimal. E. Herjanto (2007)

Menurut V. Gaspersz (2000) produktivitas adalah salah satu upaya peningkatan sumber daya pertanian dengan siklus produktivitas. Ada empat tahap sebagai salah satu siklus yang saling terhubung dan tidak terputus, yaitu:

a. Pengukuran

- b. Evaluasi
- c. Perencanaan
- d. Peningkatan

Dalam empat siklus tersebut tidak lepas dari peran penyuluh pertanian lapang (PPL) yang mana PPL sebagai ujung tombak keberhasilan dalam pertanian. Dari masalah yang dihadapkan petani penyelesaiannya lewat penyuluh pertanian lapang.

3. Gapoktan

Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) adalah kumpulan dari beberapa kelompok tani yang mempunyai kepentingan yang sama dalam pengembangan komoditas usaha tani tertentu untuk menggalang kepentingan bersama, atau merupakan suatu wadah kerjasama antar kelompok tani dalam upaya pengembangan usaha yang lebih besar (Nasir, 2008).

Kelompok Tani (Gapoktan) merupakan organisasi petani diperdesaan yang dibentuk secara musyawarah dan mufakat untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha. Gapoktan dibentuk atas dasar: (1) kepentingan yang sama diantara para anggotanya; (2) berada pada kawasan usahatani yang menjadi tanggung jawab bersama diantara para anggotanya; (3) Mempunyai kader pengelola yang berdedikasi untuk menggerakkan para petani; (4) memiliki kader atau pemimpin diterima oleh petani lainnya; (5) Mempunyai kegiatan yang dapat dirasakan manfaatnya oleh sebagian besar anggotanya, dan (6) adanya dorongan atau

motivasi dari tokoh masyarakat setempat. Untuk membangun Gapoktan yang ideal sesuai dengan tuntutan organisasi masa depan, diperlukan dukungan sumberdaya manusia yang berkualitas melalui pembinaan yang berkelanjutan. Proses penumbuha dan pengembangan gapoktan yang kuat dan mandiri diharapkan secara langsung dapat menyelesaikan permasalahan petani dalam pembiayaan, dan pemasaran.

4. Pemerintah Kabupaten

Menurut pasal 18 ayat 5 UUD 1945 menyebutkan bahwa: “pemerintah daerah merupakan daerah otonomi yang dapat menjalankan urusan pemerintahan dengan seluas – luasnya serta mendapat hak untuk mengatur kewenangan pemerintah kecuali urusan pemrintahan yang oleh undang – undang ditentukan sebagai urusan pemerintahan pusat”.

Pengertian pemerintah daerah di dalam UU No.32 Tahun 2004 pasal 1 ayat 2 adalah “Penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh pemerintahan daerah dan DPRD menurut asaz otonomi dan tugas pembantuan dengan prinsip otonomi yang seluas – luasnya dalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam undang – undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”.

F. Landasan Teori

1. Peran Penyuluh Pertanian

Menurut Suhardiyono (1992), seorang penyuluh membantu para petani didalam usaha mereka meningkatkan produksi dan mutu produksinya guna

meningkatkan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu para penyuluh memiliki peran antara lain sebagai pembimbing, organisator dan dinamisator, pelatih teknisi, dan jembatan petani dengan lembaga penelitian dibidang pertanian sebagai berikut:

a. Penyuluh Sebagai Pembimbing Petani

Seorang penyuluh adalah pembimbing dan guru bagi petani dalam pendidikan non formal, penyuluh memiliki gagasan yang tinggi untuk mengatasi hambatan dalam pembangunan pertanian yang berasal dari petani maupun keluarganya. Seorang penyuluh harus mengenal baik sistem usahatani, bersimpati terhadap kehidupan petani serta pengambilan keputusan yang dilakukan petani baik secara teori maupun praktek. Penyuluh harus mampu memberikan praktek demonstrasi tentang suatu cara atau metode budidaya suatu tanaman, membantu petani menempatkan atau menggunakan sarana produksi pertanian dan peralatan yang sesuai. Penyuluh harus mampu memberikan bimbingan kepada petani tentang sumber dana kredit yang dapat digunakan untuk mengembangkan usaha tani mereka dan mengikuti perkembangan terhadap kebutuhan-kebutuhan petani yang berasal dari instansi-instansi terkait.

b. Penyuluh Sebagai Organisator dan Dinamisator

Dalam penyelenggaraan kegiatan penyuluhan para penyuluh lapangan tidak mungkin mampu untuk melakukan kunjungan ke masing-masing petani sehingga petani harus diajak untuk membentuk suatu kelompok-kelompok tani dan

mengembangkan menjadi suatu lembaga ekonomi dan sosial yang memiliki peran dalam mengembangkan masyarakat sekitarnya. Dalam pembentukan dan pengembangan kelompok tani, penyuluh sebagai dinamisor dan organisator petani.

c. Penyuluh Sebagai Teknisi

Seorang penyuluh harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan teknis yang baik karena pada suatu saat akan diminta petani memberikan saran maupun demonstrasi kegiatan usahatani yang bersifat teknis. Tanpa adanya pengetahuan dan ketrampilan teknis yang baik maka akan sulit untuk memberikan pelayanan jasa konsultan yang diminta petani.

Menurut Kartasapoetra (1994) pada setiap Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian (WKPP) ditetapkan seorang petugas PPL (penyuluh pertanian lapang) yang akan mengemban tugas pokok sebagai berikut ;

- a. Menyebarkan informasi pertanian yang bermanfaat
- b. Mengajarkan ketrampilan yang lebih baik
- c. Memberikan saran-saran atau rekomendasi bagi usaha tani yang lebih menguntungkan
- d. Membantu mengikhtiarkan sarana produksi, fasilitas kerja serta bahan informasi pertanian yang diperlukan para petani
- e. Mengembangkan swakarya dan swasembada para petani agar taraf kehidupannya dapat lebih meningkat.

Pengertian penyuluhan pertanian menurut rumusan UU No.15/2006 *dalam* Mardikanto (2009) adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Penyuluhan pertanian adalah sistem pendidikan luar sekolah (orang dewasa) guna menumbuhkembangkan kemampuan (pengetahuan, sikap dan keterampilan) petani nelayan sehingga secara mandiri mereka dapat mengelola unit usaha taninya lebih baik dan menguntungkan sehingga dapat memperbaiki pola hidup yang lebih layak dan sejahtera bagi keluarganya. Kegiatan penyuluhan pertanian sebagai proses belajar bagi petani–nelayan melalui pendekatan kelompok dan diarahkan untuk terwujudnya kemampuan kerja sama yang lebih efektif sehingga mampu menerapkan inovasi, mengatasi berbagai resiko kegagalan usaha, menerapkan skala usaha yang ekonomis untuk memperoleh pendapatan yang layak dan sadar akan peranan serta tanggung jawabnya sebagai pelaku pembangunan, khususnya pembangunan pertanian menurut Djari (2002) *dalam* Tabloid Agribisnis Dwimingguan Agrina.

2. Produktivitas Pertanian

A.T Mosher, (19:1968) mengartikan, produktivitas pertanian adalah sejenis proses produksi khas yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman

dan hewan. Kegiatan – kegiatan produksi didalam setiap usaha tani merupakan suatu bagian usaha, dimana biaya dan penerimaan adalah penting. Tumbuhan merupakan pabrik pertanian yang primer. Pertanian yang senantiasa berkembang kemajuan dan pembangunan dalam bidang apapun yang tidak dapat dilepaskan dari kemajuan teknologi. Revolusi pertanian didorong oleh penemuan mesin – mesin dan cara cara baru dalam bidang pertanian. Teknologo pertanian sebagai cara untuk melakukan pekerjaan usaha tan. Didalamnya termasuk cara – cara bagaimana petani menybar benih, memelihara tanaman, dan memungut hasil serta memelihara ternak.

Produktivitas pertanian merupakan proses pendayagunaan sumber – sumber yang telah tersedia, dengan mana diharapkan terwujudnya hasil yang lebih dari segala pengorbanan yang telah diberikan(arti sempit). Sedangkan secara ekonomi adalah proses pendayagunaan seagala sumber yang tersedia untuk menjamin mewujudkan hasil yang terjamin kualitas dan kuantitasnya, terkelola dengan baik sehingga merupakan komoditi pertanian yang diperdagangkan. Yang termasuk dalam factor – factor produktivitas pertanian antara lain, tanah pertanian, tenaga kerja, modal, pengelolaan (Yovita Hetty Indriani, 1992:62)

3. Gapoktan

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/Kpts/OT.160/4/2007 tentang Pedoman pembinaan kelembagaan petani, pembinaan kelompok tani diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peranan, peran serta

petani dan anggota masyarakat perdesaan (Kementrian Pertanian, 2010). Menurut Syahyuti (2007) Gapoktan adalah gabungan dari beberapa kelompok tani yang melakukan usaha agribisnis di atas prinsip kebersamaan dan kemitraan sehingga mencapai peningkatan produksi dan pendapatan usahatani bagi anggotanya dan petani lainnya. Penggabungan dalam Gapoktan terutama dapat dilakukan oleh kelompok tani yang berada dalam satu wilayah administrasi pemerintahan untuk menggalang kepentingan bersama secara kooperatif. Wilayah kerja Gapoktan sedapat mungkin di wilayah administrative desa/kecamatan, tetapi sebaiknya tidak melewati batas wilayah kabupaten/kota. Penggabungan kelompok tani ke dalam Gapoktan dilakukan agar kelompok tani dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna, dalam penyediaan sarana produksi pertanian, permodalan, peningkatan atau perluasan usaha tani ke sektor hulu dan hilir, pemasaran serta kerja sama dalam peningkatan posisi tawar (Deptan, 2007).

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dari penelitian yang Berjudul “ *Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Dalam Meningkatkan Produktivitas Petani Sayur Melalui Gapoktan Di Desa Pudak Wetan Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo* ” adalah sebagai berikut:

1. Peran penyuluh pertanian dalam penelitian ini merupakan peran penyuluh pertanian di tingkat desa sesuai dengan Pedoman pembinaan kelembagaan petani, pembinaan kelompok tani dan Gapoktan Tahun 2007, meliputi

kegiatan pendampingan pada saat pertemuan rutin Gapoktan, penyampaian informasi teknologi usaha tani, memfasilitasi Gapoktan dalam PRA (*Participatory Rural Appraisal*), penyusunan Rencana Definitif Kelompok dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok, penyusunan program penyuluhan pertanian desa, mengajarkan ketrampilan usaha tani dan penerapannya, pengidentifikasian masalah dan pemilihan alternative penyelesaian masalah, melakukan pencatatan keanggotaan dan kegiatan Gapoktan, menumbuhkembangkan kemampuan manajerial, kepemimpinan, dan kewirausahaan kelembagaan Gapoktan, serta memfasilitasi jalinan kerjasama Gapoktan dengan pihak ketiga.

2. Kendala dalam upaya pengembangan Gapoktan merupakan hal – hal yang bersifat menghambat jalannya pelaksanaan program-program dan kegiatan-kegiatan dalam penyuluhan pertanian melalui Gapoktan baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal di DesaPudak Wetan, KecamatanPudak.
3. Faktor pelancar atau pendukung merupakan faktor-faktor yang berpengaruh dalam melancarkan pelaksanaan kegiatan-kegiatan pengembangan Gapoktan di DesaPudak Wetan, Kecamatan Pudak.
4. Dampak peran penyuluh pertanian terhadap pengembangan Gapoktan merupakan nilai akhir dari peran penyuluh pertanian dalam membimbing, mengarahkan, dan sebagai organisator dalam pengembangan Gapoktan, agar Gapoktan dapat menjadi Gapoktan yang berkembang, aktif dan mandiri atau peran penyuluh sama sekali tidak berpengaruh dalam peningkatan

produktivitas petani sayur melalui Gapoktan sehingga Gapoktan menjadi pasif atau tidak berkembang sama sekali.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metodologi penelitian sangatlah penting dalam penelitian ilmiah supaya hasil penelitiannya bisa tersusun dengan sistematis dan benar. Metode yang di ambil dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Creswell (1998) yang di kutip dalam buku Noor Juansyah menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami dengan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. (Noor, 2011:34).

Sedangkan menurut Kirk dan Miller (1968) yang dikutip di dalam buku A. Fatchan mengatakan bahwa penelitian kualitatif bermula dari suatu pengamatan yang bersifat kualitatif yang mencatat segala gejala yang terjadi dalam alam dan kehidupan manusia secara alamiah. Penelitian ini dicatat dengan menggunakan uraian kata-kata dalam suatu kalimat tertentu dan tidak menggunakan gradasi atau tingkatan angka. (Fatchan, 2011:11).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan suatu gejala atau gambaran yang kompleks yang terjadi saat ini. Sumber dari penelitian ini adalah kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah

dokumen-dokumen yang terkait dengan tema penelitian dan data dari penelitian ini dari berbagai sumber yang sesuai dengan tema penelitian. Maka dalam penelitian ini berusaha untuk menyajikan deskripsi mengenai *Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Dalam Meningkatkan Produktivitas Petani Sayur Melalui Gapoktan Di Desa Pudak Wetan Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo*.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Pudak Wetan Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih lokasi tersebut karena pada saat ini banyak sekali para petani yang mengalami permasalahan dengan pertaniannya khususnya petani sayur.

3. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian kualitatif adalah orang yang memberikan informasi terhadap hal-hal yang diteliti. (Fatchan, 2011:68). Informan ditentukan atas keterlibatan yang bersangkutan terhadap situasi atau kondisi sosial yang akan dikaji dalam sebuah penelitian. Selain itu, menurut Spradley (1980) yang dikutip pada buku Moeleng J, kriteria informan adalah sebagai berikut :

Informan yang bisa memberikan informasi mengenai objek yang diteliti, informan seyogyanya harus memiliki beberapa kriteria, diantaranya :

- a. Cukup lama dan intensif dengan informasi yang akan mereka berikan.
- b. Masih terlibat penuh dengan kegiatan yang diinformasikan.
- c. Mempunyai banyak waktu untuk memberikan informasi.

- d. Tidak mengkondisionalkan atau merekayasa informasi yang akan di berikan.
- e. Siap memberikan informasi dengan ragam pengalamannya.

Dalam penelitian kualitatif, biasanya peneliti memiliki jumlah subyek (informan) yang terbatas. Dengan jumlah yang terbatas itu, peneliti akan bertanya kepada subyek yang dijumpai dilokasi penelitian, maka dari itu untuk penelitian ini untuk menentukan informan, penelitian ini menggunakan teknik, *Purposive Sampling* yaitu dengan cara sengaja karena alasan-alasan yang diketahui sifat dari sampel tersebut atau menetapkan informan yang di anggap tahu dalam masalah yang sedang di teliti secara mendalam.

Oleh sebab itu dalam penelitian ini jumlah 10informan yang ditentukan adalah sebagai berikut :

- Ketua BP3K (Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan) kecamatan Pudak 1 orang
- PPL dari BP3K(Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan)Kec. Pudak 1 orang
- Ketua Gapoktan Pudak Subur Makmur Desa Pudak Wetan 1 orang
- Sekretaris GapoktanPudak Subur MakmurDesa Pudak Wetan 1 orang
- Anggota Gapoktan Pudak Subur Makmur Desa Pudak Wetan 1orang
- Ketua kelompok tani (Poktan) masing – masing 5 orang

Sehingga informan yang diambil dalam penelitian ini berjumlah berjumlah 10 orang.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam hal penelitian data sangatlah penting, supaya hasil penelitiannya bisa dipertanggungjawabkan. Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. (idrus, 2009 : 61)

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan penelitian ini adalah :

a. Interview / wawancara

Wawancara merupakan proses percakapan dengan maksud untuk mengontruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, dan perasaan yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewee*). (Bungin, 2003 : 108)

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang telah dibuat oleh orang lain. Dokumentasi dapat dilakukan untuk menyimpan hasil penelitian dan mendapatkan gambaran dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dokumentasi merupakan semua kegiatan yang berkaitan dengan penyimpanan foto, pengumpulan, pengolahan dan penyimpanan informasi tentang penelitian terkait yang berhubungan

dengan Kementerian Agraria dan Tata Ruang atau Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Ponorogo

c. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan dan juga pencatatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis yang terjadi dalam suatu kelompok orang yang mengacu pada syarat – syarat dan aturan penelitian ilmiah.

5. Analisis Data

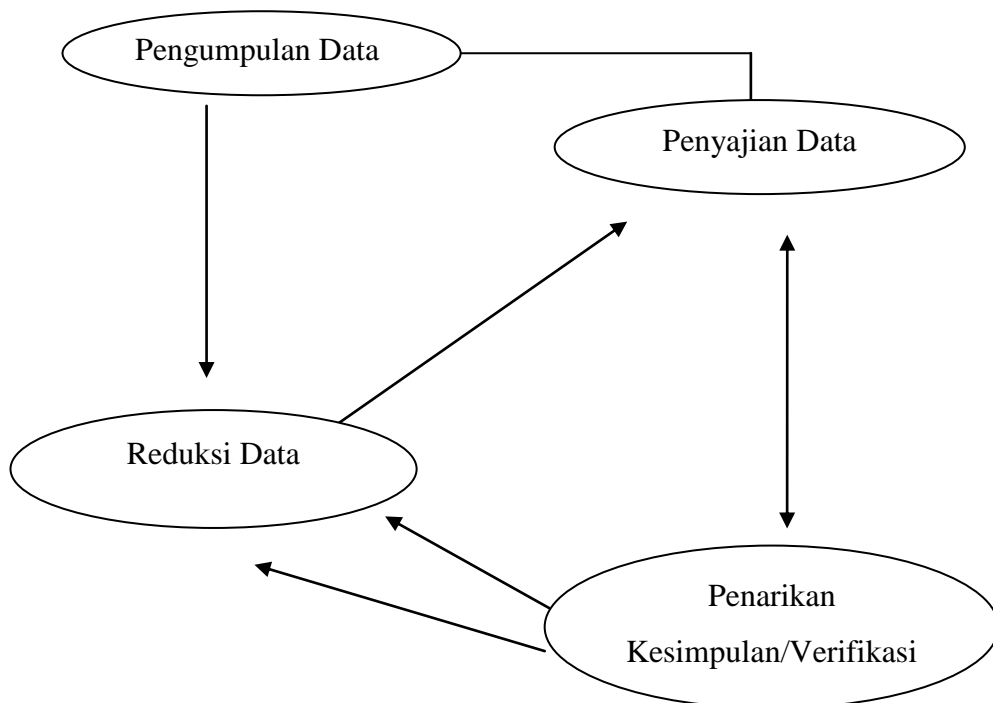
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun temuan penelitian secara sistematis dari hasil wawancara, dokumentasi dan data-data di lapangan. Hasil dari temuan penelitian tersebut dapat ditafsirkan lebih dalam untuk menemukan makna sehingga dapat ditarik kesimpulan sehingga dari hasil penelitian tersebut dapat dipahami. (Bungin, 2003:194).

Dari hasil penelitian yang telah di simpulkan secara deskriptif kualitatif, sehingga dapat memberikan penjelasan yang rinci, sistematis dan akurat tentang permasalahan yang telah di angkat dan dirumuskan. Dalam model analisis data Huberman dan Miles mengajukan model interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut saling menjalin pada saat, sebelum, selama dan sesudah pembentukan yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut. (Idrus, 2009:148).

Dari beberapa analisis tersebut, maka secara ringkas proses itu dapat digambarkan sebagai berikut (Huberman dan Miles, 1992)

Gambar I

Skema Analisis Data Penelitian



Dalam model interaktif, tiga jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data merupakan proses siklus dan interaktif. Dengan sendirinya peneliti harus memiliki kesiapan untuk bergerak aktif di antara empat sumbu kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak diantara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan/verifikasi selama penelitian

Dengan begitu, analisis ini merupakan sebuah proses yang berulang dan berkelanjutan secara terus-menerus dan saling menyusul. Kegiatan keempatnya berlangsung selama dan setelah proses pengambilan data berlangsung. Kegiatan ini baru berhenti saat penulis akhir penelitian telah siap dikerjakan.

Berikut ini paparan masing-masing proses secara selintas.

1. Tahap pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal. Proses pengumpulan data sebagaimana diungkap sebelumnya yaitu melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data yang dibutuhkan. (Idrus, 2009:148)

2. Tahap reduksi data

Tahap reduksi data merupakan bagian dari kegiatan analisis sehingga pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dibutuhkan, dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebut, cerita-cerita apa yang berkembang, merupakan pilihan-pilihan analisis. Dengan begitu, proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data sehingga memudahkan untuk dilakukan

penarikan kesimpulan yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses verifikasi.(Idrus, 2009:150)

3. Penyajian data

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data, yang dimaknai oleh miles dan huberman (1992) sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.(Idrus, 2009:151)

4. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Babarapa cara yang dapat dilakukan dalam proses ini adalah dengan melakukan pencatatan untuk pola-pola dan tema yang sama, pengelompokan, dan pencarian kasus-kasus negatif (kasus khas, berbeda, mungkin pula menyimpang dari kebiasaan yang ada di masyarakat). (Idrus, 2009:151)

Dari pengertian di atas dalam menganalisis data yang diperoleh setelah melalui tahap pengumpulan data, langkah berikutnya penulis menganalisis data yang diperoleh dari lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu cara berfikir induktif dimulai dari analisis sebagai data yang terhimpun dari suatu penelitian, kemudian menuju ke arah kesimpulan.